

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2018. Waktu pengumpulan data hingga penyusunan laporan dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2020. Data penelitian diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id>.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari tahap pengumpulan data, pengolahan data, dan penginterpretasian hasil pengolahan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah ada dan bukan data yang baru akan dicari oleh peneliti. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mengunduhnya di situs resmi Bursa Efek Indonesia. Setelah data diperoleh, kemudian diolah dan diproses lebih lanjut.

Peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan program *EViews 10* dan *Microsoft Office* sebagai alat bantu. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan penggunaan gabungan data *cross section*.

Setelah itu, hasil pengolahan data akan diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* di mana data yang akan digunakan adalah data yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Berikut kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar dan telah mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018.
2. Periode laporan keuangan berakhir setiap akhir periode, yaitu 31 Desember.
3. Laporan keuangan merupakan laporan yang telah diaudit.
4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki ekuitas yang positif selama periode penelitian.
6. Perusahaan yang menyediakan data lengkap dan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, maka didapat hasil pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel III.1
Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018	140
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> secara konsisten selama periode 2016-2018	(2)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir pada 31 Desember	(3)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah selama periode 2016-2018	(28)
Perusahaan yang tidak memiliki ekuitas positif selama periode 2016-2018	(7)
Perusahaan yang tidak memberikan data yang dibutuhkan variabel secara lengkap selama periode 2016-2018	(3)
Jumlah sampel hasil dari <i>purposive sampling</i>	97

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Tahun 2020

Berdasarkan hasil pemilihan sampel seperti pada Tabel III.1 di atas, dari 140 perusahaan yang menjadi populasi penelitian, terdapat dua perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pertama, yaitu PT Nipress Tbk (NIPS) dan PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI). Lalu, terdapat tiga perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan periode yang berakhir (tutup buku) pada 31 Desember, yaitu PT Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN) dan PT Century Textile Industry Tbk (CNTB dan CNTX).

Pada Tabel di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 28 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang keempat dengan tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2016-2018. Selain itu, terdapat pula tujuh perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang kelima dengan tidak memiliki ekuitas positif selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2018 dan tiga perusahaan yang tidak memenuhi kriteria terakhir dengan tidak menyediakan data yang

dibutuhkan dalam penelitian. Sehingga jumlah sampel perusahaan terakhir adalah 97 perusahaan.

D. Penyusunan Instrumen

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan lalu ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel penelitian, yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen penelitian ini adalah Manajemen Laba. Sedangkan variabel independennya terdiri dari tiga, yaitu *Overvalued Equity*, Arus Kas Operasi, dan *Return On Assets*. Adapun penjelasan mengenai kedua jenis variabel tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

a. Definisi Konseptual

Manajemen laba ialah upaya manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi di dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008).

Manajemen laba dapat dikategorikan sebagai suatu kegiatan mengatur laba perusahaan dengan cara-cara tertentu dengan tujuan

untuk menghasilkan laporan keuangan agar terlihat baik sehingga dapat mencapai tujuan tertentu.

b. Definisi Operasional

Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Akrual diskresioner digunakan karena dapat mengukur apakah terdapat manipulasi laba dengan memanfaatkan akrual yang timbul akibat kebijakan manajemen yang dilakukan. Semakin tinggi nilai akrual diskresioner, maka menandakan bahwa semakin tinggi pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah nilai akrual diskresioner, maka semakin rendah pula tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Model yang digunakan untuk mengukur akrual diskresioner dalam penelitian ini adalah *Modified Jones Model* yang dikembangkan oleh Dechow (1995) karena menurut Sulistyanto (2008) model ini memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba.

Adapun rumus yang digunakan dalam *Modified Jones Model* yaitu:

- 1) Menentukan nilai Total Akrual (TA) dengan rumus:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991), dengan rumus:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan jumlah aset tahun sebelumnya (A_{it-1}) sehingga rumusnya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

- 3) Menghitung nilai akrual nondiskresioner dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- 4) Menentukan nilai akrual diskresioner dengan mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner atau dengan rumus:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it}	: Total akrual perusahaan i pada periode t
NI_{it}	: Laba bersih perusahaan i pada periode t
CFO_{it}	: Arus kas operasi perusahaan i pada periode t
NDA_{it}	: Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t
DA_{it}	: Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t
A_{it-1}	: Total aset perusahaan i pada periode t-1
ΔREV_{it}	: Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t
ΔREC_{it}	: Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
PPE_{it}	: <i>Property, Plant, Equipment</i> perusahaan i pada periode t
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$: Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi
ε_{it}	: <i>Error term</i> perusahaan i pada periode t

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam

penelitian ini terdiri dari *Overvalued Equity* (X_1), Arus Kas Operasi (X_2), dan *Return On Assets* (X_3).

a. *Overvalued Equity*

1) Definisi Konseptual

Overvalued equity merupakan kondisi di mana harga saham perusahaan lebih tinggi daripada nilai fundamentalnya (Jensen, 2005). Nilai fundamental tersebut merupakan nilai mendasar yang dapat mencerminkan kondisi kinerja atau nilai ekonomi riil dari perusahaan tersebut, seperti laba per saham, nilai buku saham, dan tingkat pengembalian saham. Tingginya penilaian harga saham ini disebabkan oleh adanya antusiasme yang berlebihan dari pasar namun tidak berkelanjutan dalam jangka yang panjang.

Ekuitas yang *overvalued* membuat suatu perusahaan tidak dapat memberikan performa sesuai dengan nilai yang dimiliki.

2) Definisi Operasional

Dalam menentukan *overvalued equity*, peneliti mengadaptasi penelitian Houmes & Skantz (2010) yang menggunakan proksi *Price to Earnings Ratio* (Rasio Harga terhadap Laba). Proksi ini dipilih karena dapat membantu mendeteksi apakah perusahaan berada dalam kondisi *overvalued equity* atau tidak.

Price to Earnings Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Darmadji & Fakhruddin, 2011). PER yang terlalu tinggi mencerminkan harga saham *overvalued* karena harga saham terlampaui sangat tinggi dibanding nilai fundamentalnya, yaitu salah satunya laba per saham. Dalam hal ini, pasar memiliki antusiasme yang berlebihan atas suatu saham dan menaruh harapan atau ekspektasi yang terlalu tinggi atas keuntungan yang akan diperoleh saham tersebut di waktu yang akan datang.

Perusahaan yang berada pada kuartil tertinggi dalam rasio ini dinilai *overvalued*. Secara matematis, kuartil merupakan jangkauan data yang terurut yang dibagi menjadi empat bagian. Ada empat kuartil data, kuartil pertama merupakan jangkauan data dengan jumlah data terendah, kuartil kedua adalah data terendah kedua hingga ke median, kuartil ketiga adalah data tertinggi setelah median, sedangkan kuartil keempat merupakan jangkauan data tertinggi. Dengan demikian menurut R. E. Houmes & Skantz (2010), dengan digunakannya kuartil, maka dapat diketahui perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai PER tertinggi. Perusahaan dengan nilai PER yang berada pada kuartil keempat atau tertinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada kuartil pertama, kedua, dan ketiga. Sehingga,

perusahaan-perusahaan yang berada pada kuartil keempat tersebut diindikasikan memiliki *overvalued equity*, karena memiliki nilai PER paling besar dibandingkan dengan perusahaan lain.

Rumus untuk menghitung *Price to Earnings Ratio* adalah:

- a) Menghitung *Earnings per Shares* (EPS) dengan rumus:

$$\text{Earnings per Shares (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- b) Menghitung *Price to Earnings Ratio* (PER) dengan rumus:

$$\text{Price to Earnings Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Earnings per shares}}$$

Di mana harga per lembar saham merupakan harga saham penutup sehari setelah batas laporan keuangan perusahaan dipublikasikan, yaitu tanggal 1 April (mengingat batas waktu publikasi laporan keuangan perusahaan adalah tanggal 31 Maret di setiap tahunnya). Hal ini sesuai dengan peraturan Bapepam Nomor X.K.2, lampiran keputusan ketua Bapepam LK Nomor Kep-346/BL/2011 (BAPEPAM, 2011) bahwa:

“Laporan keuangan tahunan wajib disertai dengan laporan Akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan.”

Harga saham tersebut didapatkan dengan cara melihat melalui *website* IDX bagian Ringkasan Saham. Setelah melakukan perhitungan PER untuk melihat perusahaan apa saja yang dinilai *overvalued*, maka selanjutnya digunakan variabel

dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang dinilai *overvalued*, yaitu jika PER berada pada kuartil tertinggi pada tahun t-1 dan 0 jika tidak.

b. Arus Kas Operasi

1) Definisi Konseptual

Arus kas operasi (*operating cash flows*) merupakan indeks lengkap untuk pengukuran kinerja perusahaan (Banimahd & Jalali Aliabadi, 2013).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 menyebutkan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan acuan untuk menentukan apakah kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

2) Definisi Operasional

Pada penelitian ini, arus kas operasi diukur dengan membagi arus kas dari aktivitas operasi dengan total aset perusahaan (Rusmin, 2010 dalam Yuliana & Trisnawati, 2015). Apabila arus kas yang dihasilkan lebih kecil dari total aset perusahaan, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang rendah dalam menghasilkan kas untuk membiayai kebutuhan perusahaan.

Rumus untuk menghitung arus kas operasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus kas dari aktivitas operasi}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return On Assets* (ROA)

1) Definisi Konseptual

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Dengan kata lain, ROA digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan terutama dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan investasi. Maka, semakin besar rasio ROA perusahaan menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

2) Definisi Operasional

Return On Assets (ROA) dapat diukur dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset (Martono, 2004 dalam Amertha, 2013). Ketika jumlah laba perusahaan lebih besar dari total aset perusahaan, maka dapat dinilai perusahaan berhasil memanfaatkan laba yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang sudah ada dan sudah diterbitkan atau dipublikasikan untuk masyarakat umum, sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dari sumber tertentu yang telah ada. Data yang digunakan berasal dari laporan tahunan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2015 sampai 2018 yang diperoleh dengan cara mengunduh di *website* Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bentuk analisis berupa pengumpulan dan penyajian suatu kelompok data untuk memberikan informasi yang berguna. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi mengenai data tiap variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum.

Perhitungan untuk analisis statistik deskriptif antara lain:

- a. *Mean* digunakan untuk menentukan nilai rata-rata dari data kelompok dengan membagi penjumlahan seluruh data dengan banyaknya data. Rumus yang digunakan untuk mencari *mean* adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : *Mean*
 $\sum X_i$: Jumlah seluruh data
 n : Banyaknya data

- b. Maksimum dan minimum adalah nilai terbesar dalam data dan nilai terkecil dalam data.
- c. Standar deviasi atau simpangan baku digunakan untuk menentukan besarnya sebaran data dalam penelitian. Rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi adalah:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S : Standar Deviasi
 \bar{X} : *Mean*
 X_i : Seluruh data
 n : Banyaknya data

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui dan menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan. Menurut Winarno (2011) suatu model regresi yang valid harus memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, and Estimated*). Cara untuk mengetahui apakah model regresi dalam suatu penelitian telah memenuhi kriteria BLUE tersebut adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki

distribusi nilai residual normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016).

Dalam program EViews 10, uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jaque-Bera*. Jika nilai *Jaque-Bera* < 2 atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *Jaque-Bera* > 2 atau nilai probabilitasnya $< 0,05$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal dan dapat dilakukan uji *outlier*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas) dalam model regresi yang digunakan (Ghozali & Ratmono, 2017). Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dalam program EViews 10, cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada hasil uji korelasi. Apabila nilai korelasi antar variabel independen melebihi 0,80, maka terdapat multikolinearitas dalam variabel-variabel penelitian ini sehingga diperlukan perbaikan lanjutan agar tidak mengganggu hasil pengujian hipotesis.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut Heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya, apabila *variance* memiliki nilai yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain maka disebut Homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan termasuk heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan melakukan uji *white* dalam program EViews 10. Uji *white* ini dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen dengan variabel independen yang terdiri atas variabel independen yang sudah ada, hasil kuadrat masing-masing variabel independen, dan perkalian dua variabel independen. Setelah itu, akan diperoleh nilai probabilitas *Obs*R-squared* yang kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (0,05). Apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Sedangkan apabila nilai probabilitas *Obs*R-squared* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali & Ratmono, 2017).

Apabila terdapat korelasi, maka terdapat masalah yang bernama autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lain dan disebabkan karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Regresi yang bebas dari autokorelasi ialah model regresi yang baik. Pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan model *Durbin-Watson* (DW). Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu:

$0 < \text{nilai DW} < d_l$	= ada autokorelasi positif
$d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$	= tidak ada autokorelasi positif
$d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$	= tidak ada autokorelasi
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	= tidak ada autokorelasi negatif
$4-d_l < \text{nilai DW} < 4$	= ada autokorelasi negatif

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear dilakukan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Regresi linear dibedakan menjadi dua jenis, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linier berganda. Kedua jenis tersebut dibedakan berdasarkan jumlah variabel independen, jika variabel independen hanya berjumlah satu maka digunakan regresi linear sederhana, sedangkan jika variabel independen berjumlah lebih dari satu maka digunakan regresi linear berganda.

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengukur hubungan antara variabel independen, yaitu *overvalued equity*, arus kas operasi, dan *Return On Assets* terhadap variabel dependen yaitu

manajemen laba dengan bantuan program EViews 10. Maka, persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$DA = \alpha + \beta_1 (OE) + \beta_2 (CFO) + \beta_3 (ROA) + \varepsilon$$

Keterangan:

DA	: <i>Discretionary Accruals</i>
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
OE	: <i>Overvalued Equity</i>
CFO	: <i>Cash Flow from Operating</i> (Arus kas Operasi)
ROA	: <i>Return On Assets</i>
ε	: <i>Error model</i>

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan alat analisis statistik EViews 10. Adapun penjabaran mengenai pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji statistik t

Uji statistik t pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali & Ratmono, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi (*significant level*) sebesar 0,05 (5%).

Prosedur pengujian statistik t adalah dengan membandingkan nilai t hitung yang telah dilakukan perhitungan sebelumnya dengan t tabel. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansinya (α) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansinya (α) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui dan menilai kelayakan model regresi yang digunakan pada penelitian (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai statistik F dapat menjadi pengukuran untuk model *goodness of fit* yang menunjukkan apakah model regresi yang digunakan tepat dilakukan atau tidak. Jika kriteria dalam pengujian berbasis *goodness of fit* ini terpenuhi, maka model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

Kriteria yang digunakan dalam uji statistik F adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan tingkat signifikansinya (α) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 , menunjukkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian.

- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikansinya (α) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 , menunjukkan bahwa model tidak layak digunakan dalam penelitian.
- c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali & Ratmono, 2017). Nilai R^2 adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu). Hasil uji R^2 dilihat dari nilai *Adjusted R-Squared*, di mana bila nilai ini semakin mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, bila nilai *Adjusted R-Squared* semakin mendekati 1 menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan variabel dependen.